



**FILSAFAT PANCASILA DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA  
MENUJU BANGSA BERKARAKTER**

**Khairunnisa**

*annisakhairunnisa205@gmail.com*

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

**Kholid Junaidi**

*kholedjunedy@gmail.com*

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

**May Tiara Saputri**

*tiaramayzahra@gmail.com*

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

**Octavia Dalimunthe**

*octaviadalimunthe3@gmail.com*

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam  
Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Jl. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau 28293

*Korespondensi penulis : annisakhairunnisa205@gmail.com*

**Abstrak.** *The philosophy of Pancasila plays a crucial role in education in Indonesia as a foundation for building national character. Pancasila serves not only as the state ideology but also as a moral guide that can shape the behavior and attitudes of the younger generation. In the context of education, the application of Pancasila's values is expected to create individuals with integrity, responsibility, and a love for their homeland. Pancasila-oriented education encourages students to think critically, appreciate differences, and contribute positively to society. Through strengthening character education based on Pancasila, it is hoped that a generation capable of facing global challenges will emerge without losing their national identity. However, challenges in the implementation of Pancasila in education still exist, such as the lack of a deep understanding of Pancasila's values among educators and students. Therefore, systematic efforts are needed in designing the curriculum and developing effective teaching methods to instill Pancasila's values. Thus, the philosophy of Pancasila can become a strong foundation for education in Indonesia, ultimately producing a character-driven, tolerant nation ready to face the dynamics of modern development.*

**Keywords:** *Pancasila; Character education; National identity.*

**Abstrak.** Filsafat Pancasila memiliki peran penting dalam pendidikan di Indonesia sebagai dasar untuk membangun karakter bangsa. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai ideology negara, tetapi juga sebagai panduan moral yang dapat membentuk perilaku dan sikap generasi muda. Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat menciptakan individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Pendidikan yang berorientasi pada Pancasila mendorong siswa untuk berpikir Kritis, menghormati perbedaan, dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Dengan cara memperkuat pendidikan karakter berdasarkan Pancasila, diharapkan akan lahir generasi yang mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas nasional. Namun, tantangan dalam implementasi Pancasila dalam pendidikan masih ada, seperti kurangnya pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila di antara pendidik dan pelajar. Oleh karena itu, upaya sistematis diperlukan dalam menyusun kurikulum dan mengembangkan metode pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, filosofi Pancasila dapat pondasi yang kuat untuk pendidikan di Indonesia, yang pada gilirannya akan menghasilkan bangsa yang berkarakter, toleran, dan siap menghadapi dinamika perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** *Pancasila; Pendidikan Karakter; Identitas bangsa.*

## **PENDAHULUAN**

Filsafat merupakan salah satu bidang ilmu pengetahuan yang selalu ada dan menyertai kehidupan manusia. Memiliki filosofi materialis adalah jika seseorang hanya meyakini bahwa materi adalah sumber kebenaran dalam hidup. Filosofi hedonisme adalah jika seseorang meyakini bahwa kesenangan adalah nilai terpenting dan tertinggi dalam hidup. Filsafat liberalisme adalah jika seseorang berpandangan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara terdapat kebebasan individu. Filosofi sekularisme adalah jika seseorang memisahkan kehidupan bernegara atau bermasyarakat dengan kehidupan beragama.

Secara etimologis istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *philein* yang berarti cinta dan *sophos* yang berarti kebijaksanaan atau kehati-hatian (Nasution, 1974), secara harafiah istilah filsafat berarti cinta akan kebijaksanaan sehingga manusia dalam hidup harus memilih pandangan hidup apa yang dianggap paling penting. penting, benar-benar yang terbaik dan mendatangkan kesejahteraan bagi kehidupan, dan pilihan manusia sebagai pandangan hidup itulah yang disebut dengan filsafat.

Sila-sila Pancasila itu saling berkaitan, saling berhubungan bahkan saling mengkuualifikasi. Dengan demikian Pancasila merupakan suatu sistem dalam pengertian kesusafatan sebagaimana sistem filsafat lainnya antara lain materialisme, idealisme, nasionalisme, liberalisme, sosialisme dan sebagainya. oleh karena itu Pancasila sebagai suatu sistem filsafat akan memberikan ciri-ciri yang khas, yang khusus yang tidak terdapat pada sistem filsafat lainnya. Selain bersifat hierarkis dalam hal kuantitas juga dalam hal isi sifatnya yaitu menyangkut makna serta hakikat sila-sila Pancasila.

Prinsip yang satu selalu dikualifikasikan dengan prinsip yang lain, yaitu memikirkan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dengan masyarakat bangsa yang nilai-nilainya dianut oleh bangsa Indonesia. Secara filosofis, Pancasila sebagai suatu kesatuan sistem filsafat mempunyai landasan ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis yang berbeda dengan sistem filsafat lain, misalnya materialisme, liberalisme, pragmatisme, komunisme, idealisme, dan paham filsafat lain di dunia. Kesatuan sila Pancasila pada hakikatnya bukan hanya kesatuan logika formal saja, tetapi juga mencakup kesatuan landasan ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis sila Pancasila.

Kesatuan tersebut meliputi kesatuan landasan ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis sila Pancasila (Notonagoro, 1984: 61 dan 1975: 52, 57).

Dasar ontologis Pancasila pada hakikatnya adalah manusia, yang memiliki hakikat mutlak monopluralis oleh karena itu hakikat dasar ini juga disebut sebagai dasar antropologis. subjek pendukung pokok sila-sila Pancasila adalah manusia hal ini dijelaskan : bahwa Yang berketuhanan Yang Maha esa, Yang berkemanusiaan yang adil dan beradab yang dipersatuan, yang berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan serta yang berkeadilan sosial pada hakikatnya adalah manusia (notonagoro, 1975:23). Sehingga tepatlah jikalau dalam filsafat Pancasila bahwa hakikat dasar antropologis sila-sila Pancasila ialah manusia.

Dasar epistemologis Pancasila pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dengan dasar ontologisnya. Pancasila tidak dapat dipisahkan dengan konsep dasarnya tentang hakikat manusia. kalau manusia merupakan basis antologis dari Pancasila maka dengan demikian mempunyai implikasi terhadap bangunan epistemologi, yaitu bangunan epistemologi yang ditempatkan dalam bangunan filsafat manusia (pranarka, 1996:32). Terdapat tiga persoalan yang mendasar dalam histomologi yaitu pertama tentang sumber pengetahuan manusia kedua tentang teori kebenaran pengetahuan manusia ketika tentang watak pengetahuan manusia (pranarka, 1984:20)

Sila-sila Pancasila sebagai suatu sistem filsafat juga memiliki satu kesatuan dasar aksiologisnya yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila pada hakikatnya juga merupakan suatu kesatuan. misalnya kalangan materialisme memandang bahwa hakikat nilai yang tertinggi adalah nilai material kalangan hedonis berpandangan bahwa nilai yang tertinggi adalah nilai kenikmatan. Namun dari berbagai macam pandangan tentang nilai dapat kita kelompokkan yaitu terdapat pandangan subjek ada juga terdapat pandangan dari paham objektivisme.

banyak pandangan tentang nilai terutama dalam menggolongkan nilai dan penggolongan tersebut amat beraneka ragam tergantung pada sudut pandang masing-masing dalam hubungan ini manusia memiliki orientasi nilai yang berbeda tergantung pada pandangan hidup dan filsafat hidup masing-masing , dengan demikian nilai-nilai Pancasila yang tergolong nilai kerohanian itu juga mengandung nilai-nilai secara lengkap dan harmonis yaitu nilai material, nilai vital, nilai kebenaran, nilai keindahan atau estetis, nilai kebaikan atau nilai moral, maupun nilai kesucian yang secara keseluruhan bersifat

sistematik-hierarkis, di mana sila pertama yaitu ketuhanan yang maha esa sebagai basisnya sampai dengan Sila keadilan sosial sebagai tujuannya darmodihardjo,1978.

## **KAJIAN TEORI**

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yang melibatkan pengumpulan dan analisis data melalui telaah literatur yang relevan, termasuk buku, dan artikel jurnal. Dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan dan database akademik, penelitian ini akan menggali teori, konsep, serta temuan empiris yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan dan pendidikan karakter di Indonesia.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Filsafat Pancasila**

Pengertian filsafat secara umum biasa diartikan sebagai suatu kebijaksanaan hidup (filosofia) untuk memberikan suatu pandangan hidup yang menyeluruh berdasarkan refleksi atas pengalaman hidup maupun pengalaman ilmiah. Filsafat sendiri merupakan suatu ilmu pengetahuan karena memiliki logika, metode dan system.

Filsafat Pancasila adalah penggunaan nilai nilai Pancasila sebagai dasar pandangan hidup bernegara. Dalam prinsipnya, Pancasila sebagai filsafat merupakan perluasan manfaat dari yang bermula sebagai dasar dan ideology, merambah hingga produk filsafat. Pancasila sebagai filsafat juga berarti bahwa Pancasila mengandung pandangan, nilai, dan pemikiran, yang dapat menjadi substansi dan isi pembentukan ideology Pancasila.

### **Prinsip-Prinsip Filsafat Pancasila**

Pancasila dapat dianalisis menggunakan kausalitas Aristoteles sebagai berikut:

- a.Kausa Materialis, ini merujuk pada faktor yang berkaitan dengan materi atau bahan. Dalam konteks ini, Pancasila berasal dari nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam masyarakat Indonesia.
- b.Kausa Formalis, ini berkaitan dengan bentuknya. Pancasila yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 memenuhi syarat formalitas (kebenaran formal).

c.Kausa Efisiensi, ini mengacu pada proses yang dilakukan oleh BPUPKI dan PPKI dalam menyusun dan merumuskan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia yang merdeka.

d.Kausa Finalis, ini berkaitan dengan tujuan dari pengusulan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia yang merdeka.

### **Nilai-Nilai Pancasila**

Nilai dapat diartikan sebagai gagasan atau konsep mengenai hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupan seseorang. Nilai dapat dikategorikan menjadi dua ranah, yaitu kognitif dan afektif. Nilai merupakan gagasan yang dapat dianggap sebagai konsep atau abstraksi (Simon, 1986). Letaknya pada hati nurani manusia yang menjadi landasan dan prinsip moral sebagai tolok ukur keindahan dan keutuhan potensi individu. Nilai pada mulanya merupakan gagasan yang muncul dari potensi dasar manusia. Nilai-nilai, meskipun tidak terlihat dalam pengalaman sehari-hari, namun tetap nyata dalam jiwa individu. Simon (1986) juga menekankan bahwa nilai riil adalah jawaban yang jujur dan mendalam terhadap pertanyaan, “apa yang sebenarnya Anda inginkan.”

Refleksi filsafat yang diusulkan oleh Notonegoro untuk menggali nilai-nilai abstrak dan hakikat nilai Pancasila telah menjadi pijakan dalam pelaksanaannya, yang terbagi dalam konsep pengamalan subjektif dan objektif. Pengamalan objektif mengacu pada kehidupan bernegara atau bermasyarakat, yang dijelaskan melalui perangkat hukum, termasuk pasal-pasal UUD, Ketetapan MPR, Undang-undang Organik, dan peraturan pelaksanaan lainnya. Sementara itu, pengamalan subjektif mencakup tindakan individu sebagai pribadi, anggota masyarakat, atau pemegang kekuasaan, yang tercermin dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Nilai-nilai yang bersumber dari hakikat Tuhan, manusia, persatuan rakyat, dan keadilan diimplementasikan dalam konsep Etika Pancasila, di mana hakikat manusia Indonesia adalah mencerminkan sifat dan keadaan yang berperilaku Ketuhanan Yang Maha Esa, berperilaku Kemanusiaan, berperilaku Kebangsaan, berperilaku Kerakyatan, dan berperilaku Keadilan Sosial. (Semadi, 2019)

### **Filsafat Pancasila dalam Pendidikan di Indonesia**

Filsafat pendidikan di Indonesia berakar pada nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Pancasila. Nilai-nilai Pancasila perlu ditanamkan kepada peserta didik melalui penyelenggaraan pendidikan nasional pada semua jenjang dan jenis pendidikan. Jumali dkk. (2004) menyebutkan dua pandangan yang harus diperhatikan dalam menentukan landasan filosofis pendidikan Indonesia. Pertama, pandangan tentang masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan nasional memandang manusia Indonesia sebagai berikut:

- a.Makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan segala fitrahnya;
- b.Individu yang memiliki hak dan kewajiban;

c. Makhluksosial yang bertanggung jawab atas kehidupan dalam masyarakat yang pluralistik, baik dalam aspek sosial budaya, lingkungan, maupun dalam kemajuan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah masyarakat global yang terus berkembang dan menghadapi berbagai tantangan.

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kehidupannya sebagai individu dan anggota masyarakat. Pendidikan memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan perkembangan anak. Dalam sejarah pendidikan, terdapat berbagai pandangan atau teori mengenai perkembangan manusia dan hasil pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Empirisme, yang menyatakan bahwa hasil pendidikan dan perkembangan tergantung pada pengalaman yang didapat anak selama hidupnya.
- b. Nativisme, yang dianut oleh Schopenhauer, mengemukakan bahwa bayi dilahirkan dengan bawaan baik dan buruk.
- c. Naturalisme, yang dipelopori oleh J.J. Rousseau, berargumen bahwa setiap anak yang baru lahir memiliki bawaan yang baik, dan tidak ada anak yang lahir dengan bawaan buruk.
- d. Konvergensi, yang dipelopori oleh William Stern, berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan bawaan baik dan buruk. Hasil pendidikan dipengaruhi oleh bawaan dan lingkungan.

Sebagai falsafah yang diambil dari kepribadian bangsa Indonesia, Pancasila mencerminkan ciri khas yang unik dari bangsa ini. Ia adalah refleksi dari budaya dan peradaban bangsa, yang menunjukkan keluhuran budi serta kepribadian yang mendalam, berakar dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan masyarakat.

### **Filsafat Pancasila dalam Membangun Bangsa Berkarakter**

Menurut Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, karakter diartikan sebagai sifat bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, tingkah laku, kepribadian, budi pekerti, budi pekerti, perangai dan budi pekerti. Yang dimaksud dengan “watak” adalah seseorang yang mempunyai kepribadian, tingkah laku, sifat, kebiasaan, dan budi pekerti tertentu. Menurut Musfiroh (2008), karakter mencakup serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Kata “karakter” berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menandai” atau menandai, dan menitikberatkan pada penerapan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan. Oleh karena itu, orang yang berperilaku buruk seperti ketidakjujuran, kekejaman, dan keserakahan dianggap memiliki akhlak yang buruk, sedangkan orang yang berperilaku sesuai dengan norma moral dikatakan memiliki akhlak yang mulia. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses penanaman perilaku berdasarkan budi pekerti yang baik yang mencerminkan kepribadian luhur

bangsa Indonesia, berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Filsafat pendidikan Pancasila mengimplikasikan ciri-ciri ini sebagai berikut:

- a. Integral: Pancasila mengajarkan kemanusiaan secara integral, mengakui manusia secara utuh, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Dua aspek ini merupakan sisi dari satu realitas manusia, dan ini adalah hakikat subjek didik.
- b. Etis: Pancasila memiliki kualifikasi etis yang mengakui subjektivitas manusia. Ini berarti menjunjung tinggi kebebasan, tetapi tidak dengan cara liberal. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang bertanggung jawab.
- c. Religius: Sila pertama Pancasila menekankan bahwa sifat religius melekat pada hakikat manusia. Pandangan kemanusiaan Pancasila bersifat religius, menghargai Tuhan sebagai pencipta dan sumber keberadaan. Kebebasan beragama adalah hak asasi manusia yang paling mendasar, tidak tergantung pada negara atau individu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pendidikan karakter di Indonesia merupakan hasil penerapan nilai-nilai Pancasila. Pancasila berfungsi sebagai falsafah yang menjadi pedoman berperilaku bagi bangsa Indonesia, yang sejalan dengan kultur dan adat ketimuran. Pendidikan karakter seharusnya berakar dari nilai-nilai Pancasila, agar terwujud manusia Indonesia yang cerdas, berperilaku baik, mampu hidup secara individu dan sosial, memenuhi hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini mencakup ciri-ciri integral, etis, dan religius dari filsafat pendidikan Pancasila. (Kariato, 2024)

Para pendidik perlu menyadari pentingnya pendidikan karakter. Salah satu cara menerapkannya adalah dengan melaksanakan nilai-nilai Pancasila. Berikut beberapa poin yang harus dilakukan pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila:

- a. Memahami nilai-nilai Pancasila.
- b. Menjadikan Pancasila sebagai aturan hukum dalam kehidupan.
- c. Memberikan contoh pelaksanaan nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik.

Dengan melaksanakan ketiga poin tersebut, diharapkan cita-cita bangsa untuk mewujudkan pendidikan berkarakter sesuai dengan falsafah Pancasila dapat tercapai. Mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terus berlangsung, tidak mungkin untuk menghambat kemajuan tersebut. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter harus dilakukan dengan mengikuti poin-poin yang telah disebutkan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan literatur dan analisis berbagai penelitian tentang Filsafat Pancasila sebagai dasar negara Indonesia berfungsi sebagai acuan intelektual dan kognitif masyarakat yang terhapus oleh nilai-nilai budaya dan ideologi yang menjadi identitas bangsa. Pancasila mengandung aspek ontologis yang menempatkan manusia sebagai subjek hukum utama, kajian epistemologis yang menggali sumber dan struktur pengetahuan, serta aspek aksiologis yang menunjukkan kesatuan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman moral dan etika. Melalui Asas kausalitas Aristoteles, Pancasila dapat diartikan dari sudut pandang materialis, formalis, efisiensi, dan finalis yang menjelaskan asal usul, bentuk, proses dan tujuan Pancasila. Nilai-nilai Pancasila, meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan, Diharapkan dapat diinternalisasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Filsafat Pancasila juga berperan penting dalam pendidikan, dimana nilai-nilainya ditanamkan dalam masyarakat siswa untuk membentuk karakter dan jati diri bangsa. Selain itu, Pancasila sebagai Ideologi negara memiliki relevansi dalam reformasi dan pembangunan ketatanegaraan demokrasi di Indonesia, dengan nilai-nilai dasarnya menjadi norma-norma yang fundamental mewujudkan cita-cita bangsa dan supremasi hukum. Melalui pemahaman yang komprehensif tentang. Diharapkan masyarakat dapat menghayati falsafah Pancasila, membudayakannya dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut sehingga mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dr. H. Kabul Budiyono, M.Si. (2016). **Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi**. Yogyakarta: Paradig
- Prof. Dr. H. Kaelan, M.S & Drs. H. Achmad Zubaidi, M.Si. (2012). **Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi**. Bandung: Alfabeta.
- Emilia Susanti, S.Pd., M.Pd. (2020). **Pancasila**. Pekanbaru: Cahaya Firdaus.
- Aryani, E. D., Fadjarin, N., Azzahro', T. A., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter. *Gema Keadilan*, 9(3).  
<https://doi.org/10.14710/gk.2022.16430>
- Azmi, A. (2020). PERANAN FILSAFAT PANCASILA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN PEMBENTUKAN KARAKTER KEBANGSAAN INDONESIA Tinjauan Teoritis dan Praktis tentang Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Dosen Pancasila Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

- Karianto, Y. P. W. (2024). Pancasila Sebagai Filsafat Ilmu Nasional. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(3), 97–103. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i3.2076>
- Marjuni. (2021). Filsafat Pendidikan Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. VII(1), 45–62.
- Sabil, M. A., Shafira, S., & Hidayat, S. (2024). Filsafat Pendidikan Pancasila: Membangun Karakter Unggul Di Sekolah Dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 233–239. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.2040>.
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82–89. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>.
- Danumihardja, S. (2011). *Filsafat Pancasila*. Diktat.
- Musfiroh. (2008). *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ramli, A. (2003). *Pendidikan Karakter: Membangun Pribadi Unggul*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Poeposwardoyo, S. (1989). *Pancasila dalam Perspektif Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rajawali.
- Arbi, H. (1998). *Demokrasi Pancasila dan Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.